

SEJARAH MUSHAF *UTHMĀNĪ*
(MELACAK TRANSFORMASI AL-QUR'AN DARI TEKS
METAFISIK SAMPAI *TEXTUS RECEPTUS*)

Mochamad Samsukadi

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang – Indonesia
E-mail: samsukadi@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk oral, tidak dalam bentuk teks mushaf yang bisa dibaca. Namun dalam perkembangannya, al-Qur'an tersebar di kalangan umat Islam dewasa ini dalam bentuk teks tercetak dilengkapi dengan tanda baca dan diakritikal untuk memudahkan bagi pembacanya. Sampai menjadi teks standar (*textus seceptus*) saat ini, al-Qur'an menghabiskan waktu yang panjang dan melibatkan banyak ulama lintas generasi. Perkembangan itu dibagi menjadi lima periode, yaitu: periode oral, periode kodifikasi, periode penyempurnaan tanda baca dan diakritikal, periode cetak dan periode teks standar al-Qur'an pada tahun 1923 yang kerjakan oleh Tim dari Universitas al-Azhar Mesir. Semua periode ini hanyalah usaha ulama untuk memberikan tanda baca saja, sehingga al-Qur'an mudah dibaca, tidak merubah teks aslinya, sebagaimana dituduhkan oleh sebagian sarjana Barat.

Kata Kunci: Sejarah al-Qur'an, Mushaf *'Uthmānī*, Teks Standar.

Abstract: Allah gave the oral revelation to Prophet Muhammad, not in written manuscript. However, during the development, Quran has been spread in printed text with diacritical and punctuation sign for easier to read. Moreover, many ulema across generation have spent unlimited time to make the recent standard text of Quran. The development was divided into five period; they are oral, codification, refinement of punctuation and diacritical, printed, and standard text period that was done by a Al Azhar University of Egypt team in 1923. All of the period were some information of how the ulema give the punctuation for the Quran to be easy to read and not to change the original text as alleged by some western scholar.

Keywords: History of Qur'an, Mushaf *'Uthmānī*, Standard Text.

Pendahuluan

Mengkaji sejarah al-Qur'an dengan melihat proses-proses pembentukannya, baik pada masa Rasulullah saw dan masa-masa sesudahnya sangat penting, untuk mengingatkan umat Islam bahwa al-Qur'an adalah manifestasi manusiawi dari kalamullah. Al-Qur'an sebagai kitab suci mempunyai kedudukan yang sangat istimewa di antara kitab-kitab suci yang lain, hak proteksinya sepenuhnya diserahkan kepada Allah swt,¹ sebagai kreator al-Qur'an, tidak seperti kitab-kitab suci sebelumnya yang hak proteksinya diserahkan pada umat di mana kitab tersebut diturunkan.

Walaupun hak proteksi al-Qur'an mutlak milik Tuhan, bukan berarti al-Qur'an ahistoris (*al-Lātarīkhiyyah*), atau dengan ungkapan lain, cukup dengan iman kita bahwa al-Qur'an murni kalamullah, tanpa melakukan perhatian yang serius terhadap proses kesejarahannya. Karena walau bagaimanapun, manusia sebagai alat proteksi Tuhan terhadap al-Qur'an, mempunyai keterlibatan yang sangat besar dalam proses kesejarahan al-Qur'an.

Dari sinilah penulis berusaha mengkaji sejarah panjang yang telah diarungi al-Qur'an selama empat belas abad yang lalu. Dari sejak al-Qur'an diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw. sampai proses kompilasinya, sehingga al-Qur'an menjadi bentuk sebagaimana yang dilihat, dibaca, dan semoga juga diamankan sekarang.

Dalam artikel ini, penulis hanya berkonsentrasi pada proses kodifikasi dan unifikasi al-Qur'an. Karena, permasalahan ini masih menjadi perdebatan panjang di antara kalangan, baik sarjana muslim maupun barat, yang mengkaji tentang sejarah al-Qur'an, yang pada akhirnya akan menentukan orisinilitas Mushaf Uthmānī, sebagai kodifikasi al-Qur'an resmi saat ini. Pembahasan ini menarik untuk dikaji karena sikap para sarjana al-Qur'an,

¹Al-Qur'an 15 (al-Hijr): 9.

baik muslim maupun Barat, tentang historitas al-Qur'an terus berlanjut dan belum menuai kata sepakat, atau mungkin tidak akan ada kata sepakat.

Proses Pewahyuan al-Qur'an

Para ulama sepakat, secara umum, ada tiga perbedaan pendapat dalam mempersepsikan proses turunnya wahyu al-Qur'an dari Allah swt kepada nabi Muhammad saw.

Pertama: bahwa al-Qur'an turun ke langit bumi pada malam keputusan (*Laylat al-Qadr*) secara keseluruhan, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur selama 20 tahun, atau 23 tahun, atau 25 tahun, sesuai perbedaan pendapat tentang menetapnya Nabi Muhammad saw di Makkah setelah risalah kenabian.

Kedua: al-Qur'an diturunkan ke langit bumi selama 20 *Laylat al-Qadr* dalam kurun waktu selama 20 tahun, atau 23 *Laylat al-Qadr* selama 23 tahun, atau *Laylat al-Qadr* selama 25 tahun, baru kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur.

Ketiga: proses pewahyuan al-Qur'an dimulai dengan diturunkannya pada *Laylat al-Qadr*, kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur dalam waktu yang berbeda-beda.

Setelah melakukan identifikasi beberapa laporan yang berasal dari para sahabat,² Imam al-Zarkashī menyatakan bahwa dari ketiga pendapat di atas, pendapat yang pertama merupakan pendapat yang paling dekat dengan kebenaran.³ Kemudian,

²Riwayat al-Hâkim dalam al-Mustadrak dari Ibnu Abbas berkata: "al-Qur'an diturunkan ke langit bumi secara keseluruhan pada malam keputusan, kemudian diturunkan (kepada nabi Muhammad saw) selama 20 tahun.

³Abd Allah al-Zarkasī, *al-Burhān fī `Ulūm al-Qur'ān*, Ed. Abū Faḍl al-Dimyātī (Kairo: Dār al-Salām, 2006) 160.

pendapat ini juga diamini oleh Imam al-Suyūṭī dalam *al-Itqānnya*.⁴

Dengan memanfaatkan laporan al-Zarkashī dalam *al-Burhān* dan al-Suyūṭī dalam *al-Itqān*, M. ‘Abd al-Azīm al-Zarqānī, setelah memverifikasi dan mengidentifikasi bukti-bukti yang ada, mengambil kesimpulan bahwa proses pewahyuan al-Qur’an mengalami tiga kali peristiwa 'penurunan' pada tempat yang berbeda. (1) al-Qur’an diturunkan ke *al-lawḥ al-mahfuz* secara keseluruhan,⁵ yang keberadaannya hanya diketahui oleh Allah Swt. dan orang-orang yang diberi keistimewaan untuk mengetahuinya; (2) al-Qur’an diturunkan ke langit bumi (*Bayt al-‘Izzah*);⁶ (3) al-Qur’an diturunkan dengan perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw selama 20 tahun lebih dan ditetapkan dalam lubuk hatinya.⁷

Al-Qur’an pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Di Gua Hira' bulan Ramadan⁸ 13 tahun sebelum imigrasi ke Mekkah,⁹ Nabi Muhammad saw menerima wahyu pertama kali¹⁰ yang sekaligus sebagai bukti pengangkatannya sebagai nabi terakhir di muka bumi ini. Malam yang bersejarah tersebut diabadikan Tuhan dalam al-Qur’an sebagai malam keputusan

⁴Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Ed. Khālid al-Aṭṭār (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), 57-58.

⁵Al-Qur’an 85 (al-Burūj): 21-22.

⁶Al-Qur’an 44 (al-Dukhān): 3, al-Qur’an 97 (al-Qadr): 1, al-Qur’an 2 (al-Baqarah): 185, dan juga didukung dengan beberapa riwayat yang valid, diantaranya: riwayat Imam Hakim pada *fote note* no. 2 dan didukung riwayat-riwayat yang lain yang validitasnya telah disepakati oleh para ahli Hadis. Lihat: al-Zarkasī, *al-Burhān*, 160.

⁷Al-Qur’an 26 (al-Syu‘arā): 193-194. Untuk mengetahui penjelasan yang lebih detail beserta dalil-dalil yang lebih lengkap mengenai pengelompokan al-Zarqānī tentang proses turunnya wahyu al-Qur’an lihat: Muḥammad ‘Abd al-Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Ed. Aḥmad b. ‘Alī (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2001), 39- 43.

⁸Al-Qur’an 2 (al-Baqarah): 185

⁹Dikalanangan pakar sejarah muslim tidak ada kata sepakat mengenai kapan nabi Muhammad saw diangkat sebagai seorang nabi, antara 10, 13, dan 15 tahun sebelum hijra ke Makkah.

¹⁰Al-Qur’an 96 (al-‘Alaq): 1-5.

(*Laylat al-Qadr*),¹¹ malam yang penuh berkah (*al-Laylah al-Mubārakah*).¹²

Sejak peristiwa itulah, Nabi Muhammad saw resmi menjadi seorang utusan Tuhan dengan al-Qur'an sebagai wahyu terbesarnya dan bukti kebenaran dakwanya. Al-Qur'an sebagai bukti kenabiannya mendapatkan perhatian yang sangat serius dari Nabi Muhammad saw sejak pertama kali diturunkan kepadanya. Sebagai orang yang *ummi* (buta huruf), Nabi Muhammad saw harus berusaha dengan gigih untuk menghafal al-Qur'an sampai di luar kepala. Berkat bantuan Tuhan, ia mampu menghafalnya dengan baik tanpa ada kekeliruan sama sekali.¹³ Bahkan malaikat Jibril yang diberi tanggungjawab selama proses pewahyuan al-Qur'an, mendikte al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw tiap tahun sekali dan dua kali di akhir hidupnya.¹⁴ Oleh kerennya, beliau dinobatkan sebagai orang pertama kali yang mengumpulkan (menghafalkan) al-Qur'an dalam dadanya.

Disamping Nabi Muhammad saw, generasi cemerlang umat, para sahabat, juga melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan sang Rasul. Mereka berlomba-lomba tanpa kenal lelah untuk menghafal, mempelajari, memahami, dan mengamalkannya. Al-Qur'an di mata para sahabat merupakan pandangan hidup yang mampu mengatur segala bentuk aktifitasnya, baik aktifitas keagamaan maupun aktifitas sosial. Oleh kerennya mereka tidak cukup dengan menghafal dan memahami al-Qur'an, tetapi pengamalan apa yang ada dalamnya

¹¹ Al-Qur'an 97 (al-Qadr): 1.

¹² Al-Qur'an 44 (al-Dukhān): 3.

¹³ Al-Qur'an 75 (al-Qiyāmah): 17.

¹⁴ Aisyah dan Hafshah berkata: kami mendengar Rasulullah saw berkata: "Sesungguhnya Jibril mendikteku al-Qur'an sekali dalam tiap tahun, dan sesungguhnya dia telah mendikteku dua kali dalam tahun ini. Aku tidak menyangka apa-apa kecuali telah datang ajalku." Hadis ini shahih dan diriwayatkan oleh sarjana-sarjana Hadis muslim terkemuka seperti Bukhari (no.3426), Muslim (no. 6264), Ibnu Majah (no.1621), dll.

merupakan suatu keharusan bagi mereka, sampai al-Qur'an menjadi kesatuan yang kokoh dalam kehidupannya.

Di kalangan sarjana muslim hampir tidak ada kata sepakat, berapa jumlah sahabat yang telah menghafal al-Qur'an secara keseluruhan ketika Nabi masih hidup. Bahkan kalau diperhatikan Hadis yang ada dalam Sahih al-Bukhārī,¹⁵ sebagaimana yang dikutip al-Suyūfī dalam al-Itqān, maka para sahabat yang hafal al-Qur'an secara keseluruhan tidak lebih dari tujuh orang.

Menanggapi beberapa laporan al-Bukhārī, para ulama berkomentar, seperti al-Mazīrī menyatakan:

Bukan berarti apa yang dikatakan Anas b. Malik hanya ada empat orang yang menghafal al-Qur'an secara sempurna, pada realitanya memang seperti itu. Karena kemungkinan besar dia (Anas) tidak mengetahui selain mereka yang telah menyempunakannya. Bagaimana mungkin dia mengetahui secara keseluruhan, sedangkan para sahabat berpencah di beberapa negara?.

Di tempat dan masa yang berbeda dengan al-Mazīrī, Imam al-Qurtūbī menyatakan:

Telah tewas (dari kalangan sahabat) pada Perang Yamamah 70 pembaca al-Qur'an, dalam jumlah yang sama juga terjadi pada tragedi Bi'r Ma'ūnah di masa Nabi Muhammad Saw.." Kemudian ia berkata: "Anas hanya menyebutkan empat orang karena peran mereka yang begitu besar (dalam

¹⁵ (1) dari Abdullah b. Amr b. al-ʿAṣ berkata: saya pernah mendengar Nabi saw berkata: "Ambillah (pelajarilah) al-Qur'an dari empat orang: dari Abdullah b. Mas'ūd, Sālim, Mu'ādh, dan Ubay b. Ka'ab." (2) dari Qatadah berkata: Saya bertanya kepada Anas b. Mālik, siapa yang telah mengumpulkan (menghafal) al-Qur'an pada masa Rasulullah saw?,- maka dia berkata: "empat orang semuanya dari golongan Ansar: Ubay b. Ka'ab, Mu'ādh b. Jabal, Zayd b. Thābit, dan Abu Zayd." (3) dari jalur Thabit dari Anas berkata: "Nabi saw telah meninggal dunia dan belum ada yang mengumpulkan (menghafal) al-Qur'an kecuali empat orang: Abū Dardā', Mu'ādh b. Jabal, Zayd b. Thābit, dan Abū Zayd." Ketiga laporan ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahihnya. Lihat: al-Suyūfī, *al-Itqān*, 101.

belajar dan mengajarkan al-Qur'an) dibanding dengan yang lain, atau mungkin dia hanya mengetahui meraka saja."¹⁶

Untuk mengakhiri perdebatan ulama tentang jumlah sahabat yang telah menghafal al-Qur'an, Ṣubḥī Ṣālīḥ dengan menyitir pendapat al-Zarqānī, menarik kesimpulan. Bahwa para sahabat yang telah menghafal al-Qur'an secara keseluruhan mencapai jumlah yang sangat besar, yang tak mungkin untuk ditentukan nominalnya, karena al-Qur'an pada waktu itu merupakan perhatian utama mereka yang tak mungkin terabaikan sampai mereka mampu menghafal dan melaksanakannya.

Bukhari dan Muslim melaporkan dari Abū Musā al-ʿAshʿarī mengatakan: Rasulullah berkata: "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui sekelompok dari Kabilah al-ʿAshʿarī yang sedang membaca al-Qur'an di keheningan malam, padahal aku tidak mengetahui dimana tempat meraka ketika siang tiba." Ubādah b. Sāmīṭ juga melaporkan: bahwa Nabi muhammad saw mendengar sekelompok orang yang sedang membaca al-Qur'an di Masjid Nabawi dengan suara yang keras, sehingga beliau memintah mereka untuk merendahkan suaranya sepaya tidak gaduh.¹⁷

Para sahabat yang terkenal sebagai pembaca al-Qur'an ada tujuh: ʿUṣmān b. Affān, ʿAlī b. Abī Ṭālib, ʿUbai b. Kaʿab, Zayd b. Thābit, ʿAbdullah b. Masʿūd, Abū Dardā', dan Abū Mūsā al-ʿAsyʿarī.¹⁸

Tidak cukup dengan menghafal saja, Nabi Muhammad saw juga memerintahkan para sahabat untuk menulis al-Qur'an. Walaupun ketika itu alat tulis-menulis bukanlah suatu yang mudah didapatkan. Tatapi perhatian yang begitu besar dan

¹⁶ Banyak sekali yang mengomentari laporan Anas mengenai jumlah orang yang menghafal al-Qur'an secara keseluruhan, yang tak mungkin untuk disebutkan semua dalam makalah ini, lihat: Ibi., 101; al-Zarkānī, *al-Burhān*, 204.

¹⁷Ṣubḥī Ṣālīḥ, *Mabāhis fī ʿUlūm al-Qurʿān* (Beirut: Dār al-ʿIlm li Malāyīn, 2005), 67.

¹⁸al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 103.

dukungan para sahabat yang begitu antusias, langkahnya alat tulis-menulis pun tidak menjadi halangan bagi Rasulullah saw dan para sahabatnya untuk menghimpun al-Qur'an dalam bentuk tertulis. Sehingga al-Qur'an selain sudah tertanam kuat dalam hati Rasul dan para sahabatnya, juga terhimpun dalam bentuk tulisan.

Imam al-Ḥākim dalam Mustadrak melaporkan dari Zayd b. Thābit berkata:

Kami di sisi Rasulullah Saw.. menghimpun (menulis) al-Qur'an pada sebuah papan yang terbuat dari dedaunan (*al-Riqā'*).¹⁹ Dalam riwayat lain ditulis di papan terbuat dari pelepah kurma (*al-`Usub*), bebatuan yang tipis dan lebar (*al-Lakhāf*), kulit b.atang (*Qat' al-Adm*), tulang kamb.g (*al-Aktāf*), pelana kuda (*al-Aqtāb*), dan lain-lain.¹⁹

Laporan di atas menunjukkan bahwa selama proses penulisan al-Qur'an, Nabi selalu mengawasinya dan menunjukkan di mana letak setiap ayat dari surat yang diturunkan kepadanya. Tak satupun dari ayat yang diturunkan kecuali Rasulullah saw memanggil para penulis wahyu untuk menulisnya dan sekaligus memberitahu letaknya.²⁰ Oleh karenanya, susunan ayat yang ada dalam setiap surat adalah murni petunjuk Rasulullah saw dari Tuhan melalui Jibril (*Tawqi.fī*), bukan ijhtihad dari para sahabat.²¹ Sedangkan susunan

¹⁹ Hadis Zaid b. Thābit yang dilaporkan al-Ḥākim di atas memenuhi syarat Hadis Bukhari dan Muslim. Lihat: *Ibid.*, 83.

²⁰ (1) Ibnu Abi Dawud dalam *al-Mashāhifnya* mengutip laporan dari Zayd b. Thābit berkata: "Saya adalah tetangga Rasulullah saw apabila turun wahyu kepadanya maka beliau datang kepadaku, kemudian aku menulisnya. (2) dilaporkan dari Ibnu Abbās berkata: apabila turun wahyu kepada Rasulullah saw, beliau memanggil sebagian penulis (wahyu) dan berkata: "letakkan surat ini pada tempat yang menyebutkan ini dan itu." Lihat: al-Zarqānī, *Manāhil*, 209 dan Muḥammad Amīn Fashūkh, *Madkhal ilā `Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr al-`Arabī, 1990), 110.

²¹ Al-Zarkasī, *al-Burhān*, 180; al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 87; dan al-Zarqānī, *Burhān*, 209.

surat al-Qur'an merupakan hasil ijtihat sahabat ketika proses kodifikasi.²²

Penulis wahyu pada zaman Rasulullah terdiri dari Abū Bakr, `Umar b. Khaṭṭāb, `Uthmān b. `Affān, `Ali b. Abī Tālib, Mu`āwiyah b. Abī Sufyān, Zubayr b. al-`Awām, Sa'id b. al-`Āṣ, `Amr b. al-`Āṣ, `Ubay b. Ka`ab, dan Zayd b. Thābit. Tetapi yang paling terkenal sebagai penulis wahyu pada masa nabi adalah Mu`āwiyah b. Abī Sufyān dan Zayd b. Thābit.²³

Dari pembahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa ketika Nabi Muhammad saw masih hidup al-Qur'an telah tersusun dalam bentuk tulisan. Walaupun belum tersusun dalam satu bentuk mushaf. Laporan-laporan di atas juga menyangkal stereotip miring sebagian sarjana barat yang menafikan keinginan Nabi Muhammad Saw. untuk menyusun al-Qur'an dalam bentuk tertulis.²⁴

Al-Qur'an di Masa Abū Bakr al-Ṣiddīq

Kematian Nabi Muhammad saw pada tahun 11H/632M mengakibatkan distabilitas sosial masyarakat muslim saat itu. Imperium Islam yang baru seumur jagung mengalami *vacuum of power* yang mengancam stabilitas sosial politik ketika itu. Melihat fenomena tersebut, para sahabat segera melakukan musyawarah mendadak untuk segera mengangkat seorang pemimpin pengganti Rasulullah sebelum kondisi tidak terkendalikan. Melalui pemilihan yang cukup demokratis, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah Rasulullah yang pertama kali.

²² Al-Zarkasī, *al-Burhān*, 181 dan al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 88. Menurut Ṣubḥī Sāliḥ susunan surat al-Quran juga *tawqīfī*. Lihat: Ṣubḥī, *Tārīkh*, 71.

²³ Fashūkh, *Madkhal*, 114.

²⁴ Aloys Sprenger (1813-1893) mengatakan, Muhammad sebagai penyampai al-Qur'an untuk orang yang buta huruf bukan untuk ditulis di atas kertas. Senada dengan pendapat Sprenger, Hartwig Hirshfeld (m. 1934), seorang orientalis Yahudi berpendapat, ketika maut mendekatinya, Muhammad tidak berusaha untuk menghimpun materi wahyu ke dalam sebuah buku. Lihat: Adnin Armas, *Metodologi Bible dalam Studi al-Qur'an* (Edisi Digital) (Jakarta: Gema Insani Pers, 2005), Bab: al-Quran di Zaman Rasulullah saw.

Di awal kepemimpinannya, Abu Bakar dihadapkan dengan berbagai masalah yang sangat serius. Pemurtadan, pembangkang yang tidak mau membayar zakat, sampai munculnya nabi-nabi palsu terjadi di mana-mana. Sehingga Abu Bakar terpaksa untuk mengeluarkan dekrit yang memutuskan untuk memerangi mereka semua, sebelum menjadi virus yang dapat menjangkiti setiap muslim.

Sebagai bentuk dari pelaksanaan dekrit khalifah, pada perang Yamamah di akhir tahun ke-12H, tentara muslim mengalami kekalahan yang mengakibatkan tewasnya para sahabat nabi yang diperkirakan jumlah korban sampai 700 orang. Sebagian besar korban meninggal adalah para *Huffāz* al-Qur'an.²⁵ Tragedi tersebut menimbulkan kekawatiran yang cukup serius pada diri 'Umar b. Khathāb terhadap eksistensi al-Qur'an, sehingga dia memberikan inisiatif kepada Abu Bakar, selaku khalifah, untuk menghimpun al-Qur'an dalam sebuah lembaran-lembaran arsip (*ṣuḥuf*).

Walaupun pada awalnya Abu Bakar menolak inisiatif Umar karena hal tersebut tidak pernah dilakukan Rasulullah. Setelah melalui diskusi yang cukup serius, pada akhirnya iapun menerima usulan Umar dan menyakininya sebagai kebaikan yang harus segera dilakukan untuk menjaga eksistensi al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan dan pegangan hidup masyarakat muslim. Abu Bakar pun segera mengeluarkan surat perintah kepada Zayd b. Thābit untuk menghimpun al-Qur'an dalam sebuah lembaran-lembaran. Zayd pun mengalami kebingungan yang sama dengan Abu Bakar.

²⁵ Menurut al-Tabarī, 300 diantara mereka adalah kalangan Muhajirin dan Ansar. Sementara menurut Ibn Kathīr, 450 Muslim yang terbunuh, 50 diantaranya adalah Muhajirin dan Ansar. Menurut suatu pendapat, kesemuanya 700 adalah para Qurra', sementara yang lain berpendapat 70. Yang pasti, jumlah para Qurra' yang meninggal banyak. Menurut Bukhārī: "'Umar mengatakan bahwa kerusakan sangat besar diantara para Qurra' pada peperangan Yamamah." Lihat: Adnin Armas, *Metodologi Bibel*, Bab: al-Qur'an pada Zaman Abu Bakar dan Umar.

Al-Bukhari melaporkan dalam Sahihnya dari Zaid b. Thābit:

Abu Bakar al-Siddīq memberitahu Zaid b. Thābit mengenai kematian para sahabat dalam perang Yarnamah. Saat itu `Umar berada disisinya. Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya `Umar telah mendatangiku seraya berkata bahwa banyak para Qurrā' telah meninggal pada perang Yamamah; dan aku sesungguhnya khawatir jika para Qurrā' akan meninggal pada perang-perang yang lain, sehingga banyak dari al-Qur'an akan hilang. Sesungguhnya aku (`Umar) berpendapat supaya kamu (Abu Bakar) mengumpulkan al-Qur'an." Aku (Abu Bakar) berkata kepada `Umar: "Bagaimana kita mengerjakan sesuatu yang Rasulullah saw belum mengerjakannya?" `Umar berkata: "Demi Allah ini sesungguhnya baik". `Umar tetap membujukku sehingga Allah melapangkan dadaku mengenai hal tersebut. Dan aku berpendapat sebagaimana pendapat `Umar. Zaid berkata: "Kemudian Abu Bakar berkata kepadaku: "Sesungguhnya engkau lelaki muda dan rasional yang kami tidak mencelamu. Engkau juga telah menulis wahyu kepada Rasulullah saw maka telusurilah dan kumpulkanlah Al-Qur'an." Zaid b. Thābit berkata: "Demi Allah, seandainya mereka membebaniku dengan memindahkan gunung, itu tidaklah lebih berat dibanding dengan menyuruhku mengumpulkan Al-Qur'an." Aku (Zaid) mengatakan: "Bagaimana kamu mengerjakan sesuatu yang Rasulullah saw belum berbuat?" Dia (Abū Bakr) berkata: "Demi Allah ini adalah baik." Abū Bakr masih saja membujukku sehingga Allah melapangkan hatiku sebagaimana dilapangkannya hati Abu Bakar dan `Umar. Aku lalu mencari al-Qur'an dengan mengumpulkan tulisan yang tertulis di pelepah-pelepah kurma, batu-batu tulis dan yang tersimpan (dalam bentuk hafalan) di dada-dada manusia, lalu aku kumpulkan. Akhirnya kutemukan bagian akhir surah al-Tawbah pada Abū Khuzaymah al-Anṣārī, yang tidak kudapatkan pada orang lain (*laqad jāakum rasū min anfusikum 'aziz 'alayh mā 'anittum*) sampai akhir surat al-Bara'ah. Setelah itu, Suhuf tersebut dipegang Abu Bakar

sampai wafatnya, lalu dipegang `Umar semasa hidupnya, kemudian dipegang Ḥafṣah bt. `Umar.²⁶

Dari Hadis di atas kita dapat menemukan beberapa informasi historis tentang kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan pada masa Abu Bakar:

Pertama, orang yang pertama kali yang melakukan kompilasi al-Qur'an adalah Abu Bakar al-Siddīq. Ini ditunjukkan, bahwa tugas ini dilaksanakan setelah perang Yamamah yang terjadi beberapa bulan setelah meninggalnya Rasulullah saw. Tidak hanya itu, `Ali b. Abi Thālib juga melaporkan bahwa orang yang paling berjasa terhadap al-Qur'an adalah Abu Bakr. Dia adalah orang yang pertama kali mengumpulkan al-Quran dalam sebuah suhuf.²⁷

Kedua, sedangkan orang yang mempunyai gagasan pertama untuk melakukan kompilasi al-Qur'an adalah Umar b. Khaṭṭāb. Setelah mendapat persetujuan dari Abu Bakr, tugas ini dilaksanakan oleh Zayd b. Thābit atas perintahnya.

Ketiga, motif yang membuat `Umar harus memaksa Abu Bakr untuk segera melakukan kompilasi terhadap al-Qur'an adalah untuk menjaga eksistensi al-Qur'an yang terancam karena banyaknya para *qurra'* yang meninggal pada perang Yamamah, serta kekawatirannya hal serupa juga terjadi di peristiwa-peristiwa yang lain.

Keempat, ada beberapa alasan yang membuat Abu Bakr menunjuk Zayd b. Thābit, bukan yang lain, untuk melaksanakan tugas ini. Alasan tersebut tercermin dalam ucapannya kepada

²⁶ Sahih Bukhari: Hadis no. 4311.

²⁷ Hadis ini laporkan oleh Ibnu Abi Dawud dalam *al-Masāḥif*nya dengan sanad '*ḥasan*'. Laporan ini membatalkan beberapa laporan lain yang mengatakan Ali yang pertama kali melakukan kompilasi al-Qur'an, dan pada laporan yang lain menyebukan Umar. Lihat: al-Zarqānī, *Manāḥil*, 214. Selain itu juga menyangkal pendapat sebagai orientalis seperti Leone Caentani (m. 1935), Friedrich Schwally (m. 1919), yang menolak adanya kompilasi pada zaman Abu Bakar. Lihat: Armas, *Metodologi Bibel*, Bab: al-Qur'an di Zaman Abu Bakar dan Umar.

Zayd: "Sesungguhnya engkau lelaki muda dan rasional yang kami tidak mencelamu. Engkau juga telah menulis wahyu kepada Rasulullah saw maka telusurilah dan kumpulkanlah al-Qur'an." (1) usianya yang relatif muda menunjukkan vitalitas dan kekuatan energinya, serta terhindar dari sikap fanatik; (2) Akhlaknya yang tak pernah tercemar menyebabkan Abu Bakr memberi kepercayaan yang lebih kepadanya; (3) Kecerdasannya menunjukkan pentingnya kompetensi dan kesadaran; (4) Pengalamannya di masa lampau sebagai penulis wahyu (5) Mustafā al-A'zamī memberikan tambahan tentang kredibilitasnya, Zayd salah seorang yang bernasib mujur di antara beberapa orang sahabat yang sempat mendengar bacaan Al-Qur'an Malaikat Jibril bersama Nabi Muhammad saw di bulan Ramadhan.²⁸

Kelima, kompilasi yang dilakukan Zayd berdasarkan lembaran-lembaran al-Qur'an yang telah ditulis pada masa Nabi saw dan yang telah tertanam kuat (dihafal) di dada para sahabat. Lebih dari itu, setiap manuskrip al-Qur'an yang diberikan kepada Zaid harus diperkuat dua orang saksi yang menyatakan bahwa tulisan tersebut ditulis di depan Rasulullah saw.²⁹

Keenam, Abu Bakr menyerahkan Suhuf tersebut kepada `Umar, pengganti khalifah I. Ini menunjukkan bahwa mushaf tersebut bukanlah milik pribadi tetapi inventaris negara. `Umar menyerahkannya kepada Hafsah karena kekhalifahan pada saat itu belum lagi terbentuk. `Umar terlebih dahulu meninggal karena dibunuh. Mungkin `Umar menyerahkannya kepada Hafsah berbanding `Abdullah b. `Umar besar kemungkinan karena Hafsah adalah istri Rasulullah saw. Dan fakta ini justru

²⁸ M. Mustafā al-A'zamī, *Sejarah Teks al-Qur'an* (Edisi Digital) (tt.: tp., t.th.), Ba: Kompilasi al-Qur'an.

²⁹ Ibnu Abū Dāwud melaporkan dari Hishām b. `Urwa dari ayahnya: Abu Bakar bicara kepada `Umar dan Zayd: duduklah di pintu masjid, siapa saja yang datang kepada kalian membawa sebagian dari *Kalam* Allah yang disertai dengan dua saksi, maka tulislah. Lihat: al-Zarqānī, *Manāhil*, 213.

lebih tepat untuk ditafsirkan bahwa mushaf tersebut bukanlah kepunyaan keluarga `Umar.³⁰

Ketuju, istilah mushaf bagi al-Qur'an baru muncul pada masa Abu Bakr. Istilah ini tidak dikenal di kalangan sahabat sebelum al-Qur'an dihimpun dalam sebuah kitab.³¹ Fakta ini didukung dengan informasi yang dikutip al-Suyūti dalam al-Itqān dari al-Ibnu Asyrah (m. 360) dari Musa b. `Uqbah dari Syihab berkata:

ketika al-Quran dikumpulkan, mereka (para sahabat) menulis pada lembaran-lembaran, Abu Bakar berkata: carilah nama untuk kumpulan al-Qur'an ini, sebagian sahabat mengusulkan: al-Safar, Abu Bakar berkata: itu nama kitab suci orang Yahudi, Maka mereka tidak menyuakainya. Kemudian sebagian sahabat berkata: al-Mushhaf, orang Habsyah menggunakan nama seperti ini. Kemudian mereka sepakat dengan nama itu.³²

Al-Qur'an pada Masa `Uthmān b. `Affān

Tiga hari setelah meninggalnya `Umar b. Khaṭṭāb, Utsman b. Affān dilantik oleh para sahabat untuk menduduki kursi kekhalifahan, tepatnya peristiwa itu terjadi pada tahun 24H.³³ Selama pemerintahannya, yang dipilih oleh masyarakat melalui bai'ah, umat Islam sibuk melibatkan diri di medan jihad yang membawa bendera Islam ke seluruh penjuru dunia. Pasukan muslim, yang pada umumnya terdiri dari masyarakat yang berbeda-beda suku, mempunyai dialek yang beragam dalam membaca al-Qur'an. Penduduk Kufah mengikuti Mushaf `Abdullah b. Mas`ud, penduduk Basrah mengikuti Mushaf Abu Musa al-Asy`ari, penduduk Damaskus mengikuti Miqdad b. al-

³⁰ Fakta ini menolak pendapat Arthur Jeffery (m. 1959), Richard Bell dan Mustafa Mandur yang berpendapat bahwa teks yang dihimpun pada zaman Abu Bakar bukanlah teks resmi tetapi teks pribadi. Lihat: Armas, *Metodologi Bibel*, Bab: Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar dan Umar.

³¹ Ṣubḥī, *Madkal*, 78.

³² Al-Suyūti, *al-Itqān*, 73.

³³ Al-Suyūti, *Tārīkh al-Khulafā'* (tt.: Maktabah Syamilah, t.th.) Bab: Utsman b. Affan.

Aswad, dan penduduk Syam (Suria) mengikuti mushaf `Ubai b. Ka`ab. Keragaman ini di masa kehidupan nabi merupakan sesuatu yang tidak dipermasalahkan, kerana al-Qur`an diturunkan kepada Nabi saw dengan tujuh varian bacaan yang memungkinkan untuk dibaca sesuai dengan dialeknya masing-masing. Atau lebih lanjut dikenal dengan *al-Aḥruf al-Sab`ah*.

Tetapi perbedaan yang merupakan kemudahan yang diberikan Tuhan kepada umat ini, menjadi malapetaka yang mengancam persatuan umat dan intergrasi negara yang sedang mengembangkan sayapnya ini. Sampai pada puncaknya, ketika tentara Ustman melakukan ekspansi ke Armenia dan Azerbaijan yang dipimpin oleh Huzaifah b. al-Yaman pada tahun 25 H.³⁴ Pasukannya yang terdiri dari penduduk Suria dan Iraq terlibat perselisihan yang cukup serius dalam masalah bacaan al-Qur`an. Setiap dari mereka menganggap dialeknya adalah yang paling benar, bahkan sampai terjadi saling mengkafirkan diantara mereka. Konflik yang cukup serius ini dilaporkan Huzaifah b. Yaman, panglima perang yang memimpin ekspansi ke Armenia dan Azerbaijan, kepada Utsman dan mendesaknya untuk segera mencari solusi untuk menyelamatkan persatuan umat yang sedang terancam. Utsman pun tidak tinggal diam, dia segera melakukan musyawarah dengan para sahabat yang menghasilkan sebuah keputusan untuk menyatukan umat dalam satu mushaf, Mushaf *‘Uthmānī*.

Al-Bukhari melaporkan:

Ḥudhayfah b. al-Yaman datang kepada `Uthmān b. `Affān. Ia memimpin penduduk Syam dan Iraq dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Ia merasa cemas dengan pertengkaran mereka (pasukaannya) mengenai qira'ah. Maka Hudhaifah berkata kepada `Uthmān: "Wahai pemimpin kaum Muslimin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka bertengkar mengenai Kitab, sebagaimana yang telah terjadi kepada Yahudi dan Nasrani. " Selanjutnya

³⁴ Al-Zarqānī, *Manāhil*, 217.

`Uthmān mengirim utusan kepada Ḥafṣah dengan berpesan: "Kirimkanlah kepada kami suhuf (lembaran-lembaran) kami akan menyalinnya ke dalam mushat-mushaf kemudian akan kami kembalikan kepadamu." Selanjutnya Ḥafṣah mngirimkan suhuf kepada `Uthmān, yang kemudian memerintahkan Zaid b. Thābit, `Abdullah b. al Zubair, Sa`id b. al-`Ash dan `Abdurrahman b. al-Ḥārīts untuk menyalinnya di dalam beberapa mushaf. `Uthmān berkata kepada tiga orang Quraisy dalam kelompok itu: "Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid mengenai al-Qur'an, maka tulislah dalam dialek Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka." Selanjutnya mereka mengerjakan, sehingga setelah menyalin suhuf tersebut di dalam mushat-mushaf `Uthmani mengembalikan suhuf tersebut kepada Ḥafṣah. Setelah itu, `Uthmān mengirim mushaf yang telah mereka salin ke setiap daerah, dan ia memerintahkan agar selain al-Qur'an, seluruh lembaran dan mushaf dibakar.³⁵

Ada beberapa informasi yang dapat kita ambil dari laporan di atas:

Pertama, faktor utama yang memaksa `Uthmān melakukan unifikasi teks al-Qur'an adalah perbedaan di kalangan masyarakat muslim mengenai bacaan al-Qur'an. Perbedaan ini sempat mengancam persatuan umat Islam ketika itu, yang puncaknya terjadi ketika penaklukan Armenia dan Azerbaijan antara penduduk Syam (Suria) dan Iraq. Fakta ini telah membatalkan beberapa stereotip miring sarjana barat terhadap Utsman di balik proses unifikasi teks al-Qur'an.³⁶

³⁵ Sahih Bukhara, Hadis no. 4604.

³⁶ Menurut Jeffery, sebenarnya terdapat beragam mushaf yang beredar di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Mushaf-mushaf tersebut berbeda dengan Mushaf `Utsman. Jadi, ketika Mushaf `Utsmani dijadikan satu teks standart yang resmi dan digunakan di seluruh wilayah kekuasaan Islam, maka kanonisasi tersebut tidak terlepas dari alasan-alasan politis (*political reasons*). Lihat: Armas, *Metodologi Bibel*, Bab: al-Qur'an pada zaman Utsman. Selain Jeffery, Blachere menganggap kodifikasi yang dilakukan Utsman tidak lebih hanyalah untuk mewujudkan dominasi Quraisy di semua kekuasaan islam,

Kedua, untuk melaksanakan tugas berat ini `Uthmān membentuk sebuah komisi yang dikoordinatori oleh Zaid b. Thābit dan beranggotakan tiga sahabat yang terdiri dari `Abdullah b. al- Zubair, Sa`id b. al-`Ash, dan `Abdurrahman ibn al-Hārīts.³⁷ Komisi ini di bentuk pada tahun ke-25 Hijriah.³⁸

Ketiga, unifikasi teks al-Qur'an yang dilakukan oleh `Uthmān merujuk pada naskah-naskah (*al-Ṣuḥuf*) yang telah disusun pada masa Abu Bakar, yang pada waktu itu dipagang oleh Ḥafṣah, mantan istri Rasulullah saw. Jadi apa yang telah dilakukan oleh Utsman bukanlah hal yang baru, tetapi merupakan tinjau lanjut (*follow up*) dari apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dan Abu Bakar.³⁹ Dan selanjutnya akan disalin menjadi beberapa mushaf yang akan dikirim beberapa kota kekuasaan Islam.

Keempat, Mushaf '*Uthmānī* ditulis dengan menggunakan dialek Quraisy. Fakta ini bukan karena `Uthmān orang Quraisy,

atau yang disebut Blachere dengan "Teokrasi Makkah". Lihat: Ṣubḥī Ṣāliḥ, *Madkhal*, 79.

³⁷ Dalam *al-Itqān*, Ibnu Abi Dawud melaporkan dari Muhammad b. Sirin dari Katsir b. Aflah: bahwa komisi yang dibentuk oleh Utsman berjumlah 12 orang yang terdiri dari kaum Quraisy dan Anshor. Lihat: al-Suyūṭī, *al-itqān*, 75. Melalui beberapa sumber, al-A'zamī melacak identitas 12 yang dimaksud dalam laporan Ibnu Sirin: (1) Sa'id b. al-'Ash, (2) Nafi' b. Zubair b. `Amr b. Naufal, (3) Zaid b. Tsabit, (4) Ubayy b. Ka'b, (5) 'Abdullah b. az-Zubair, (6) 'Abrur-Rahman b. Hisham, (7) Kathir b. Aflah, (8) Anas b. Malik, (9) ' Abdullah b. 'Abbas, dan (10) Malik b. Abi 'Amir, (11) 'Abdullah b. `Umar, dan (12) `Abdullah b. 'Amr b. al-'Ash. Lihat: al-A'zamī, *Sejarah Teks*, Bab: Mushaf Utsman.

³⁸ 'Abd al-Ṣabūr Thahīn menyatakan, bahwa komisi kodifikasi al-Qur'an dibentuk pada tahun 30 H. Lihat: 'Abd al-Ṣabūr Thahīn, *Tārīkh al-Qur'ān* (Kairo: Nahḍah Misr, 2007), 147. Tetapi menurut penulis, yang lebih tepat, komisi tersebut dibentuk umar pada tahun 25 H., ini sesuai dengan laporan Ibnu Hajar: "Itu (kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan Utsman) terjadi pada tahun 25 H" kemudian berkata: tidaklah tepat, sebagian orang yang kita ketahui meyakini, bahwa kodifikasi itu terjadi dipermulaan tahun 30". Lihat: al-Suyūṭī, *al-itqān*, 85.

³⁹ Abu `Abd Allah al-Hārīth al-Muḥāsibī berkata: "Penulisan al-Qur'an bukanlah hal yang baru, Rasulullah telah memerintahkan untuk menulisnya tetapi masih dalam bentuk yang berserakan. Sedangkan Abu Bakar hanya menyalinnya ke dalam satu mushaf." Lihat: al-Zarkasī, *al-Burhān*, 167.

sebagaimana tuduhan sebagian sarjana barat,⁴⁰ tetapi lebih karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Selain itu, dialek Qurays adalah dialek terakhir yang dibaca Nabi saw dua kali dalam setahun di depan Jibril. Peristiwa ini disaksikan langsung oleh Zaid b. Tsabit.⁴¹ Maka ketika terjadi perselisihan mengenai bacaan al-Qur'an, dialek Quraisy, sebagai rujukan utama (*primary source*), lebih diutamakan dibanding yang lain. Walaupun al-Qur'an ditulis dengan dialek Quraisy, bukan berarti menghapus dialek-dialek lain yang sanatnya mutawatir kepada Nabi saw. Tetapi masih memungkinkan untuk dibaca dengan dialek lain, kerana Mushaf 'Uthmānī ditulis tanpa tanda diakritikal.⁴²

Kelima, dalam Hadis di atas tidak disebutkan secara pasti berapa jumlah mushaf yang dicetak oleh komisi yang dipimpin oleh Zaid b. Thābit tersebut, tetapi Zaid hanya mengatakan dengan ungkapan plural "*al-Mashāḥif*" tanpa menyebut nominalnya. Menurut beberapa laporan, ada empat, dikirim ke Kufah, Basra, dan Suriah, yang satu lagi disimpan di Madinah; Riwayat lain menambahkan Mekah, Yaman dan Bahrain. Ad-Dani lebih cenderung menerima laporan (riwayat) pertama.⁴³ Al-Suyuti dalam al-Itqannya mengatakan bahwa yang terkenal di kalangan ulama lima mushaf.⁴⁴ Al-Ya'qubi, seorang sejarawan Syi'ah, berkata bahwa Utsman mengirim Mushaf ke Kufah, Basra, Madinah, Mekah, Mesir, Suriah, Bahrain, Yaman, dan al-Jazirah, kesemuanya itu adalah sembilan.⁴⁵ Pluralitas laporan ini

⁴⁰ Lihat footnote no.36

⁴¹ Al-Zarkasī, *al-Burhān*, 167.

⁴² Diakritikal adalah tanda tambahan pada huruf yang sedikit banyak mengubah nilai fonetis huruf itu. Seperti tanda titik atau harokat di atas dan di bawah huruf. Menurut Qadhi Abu Bakar, sebagaimana yang dikutip dalam al-burhan, kodifikasi yang dilakukan Utsman hanyalah untuk menetapkan varian bacaan yang benar-benar berasal dari Nabi dan menghapuskan bacaan-bacaan yang lain. (lihat: Ibid., 166.

⁴³ Ibid., 169.

⁴⁴ Di sini al-Suyūṭī tidak memberikan keterangan lima mushaf tersebut dikirim kemana saja. Lihat: al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 76.

⁴⁵ Al-A'zamī, *Sejarah Teks*, Bab: Mushaf Utsmani.

menunjukkan, selain mushaf-mushaf resmi yang ditulis oleh komisi, para sahabat juga antusias untuk menulis mushaf-mushaf, yang sesuai dengan Mushaf *'Uthmānī*, untuk digunakan sendiri.

Keenam, setelah selesai proses penyalinan Suhuf Ḥafṣah menjadi beberapa mushaf, Zaid b. Thābit membacakan hasilnya di depan Utsman yang disaksikan oleh para sahabat.⁴⁶ Kemudian `Uthmān mengiriskan setiap mushaf, yang telah diaudit oleh Zaid dan para sahabat yang lain, ke beberapa propinsi Islam yang disertai dengan pembacanya. Zaid b. Thābit pembaca Mushaf Madinah, `Abdullah b. al-Sa`id pembaca Mushaf Makkah, al-Mughīrah b. Syihāb pembaca Mushaf Suria, Abu `Abdurrahman al-Silmī pembaca Mushaf Kufa, dan Amir b. `Abdul Qais pembaca Mushaf Basrah.⁴⁷

Ketuju, untuk mendukung program penyatuan umat dengan satu mushaf, `Uthmān memerintahkan kepada semua rakyatnya untuk memusnakan semua mushaf pribadi yang berlainan dengan mushaf resmi. Dekrit yang dikeluarkan `Uthmān bukanlah dari kehendaknya sendiri, melainkan keputusan yang dihasilkan dari musyawarah bersama para sahabat.⁴⁸ Keputusan inipun disambut dengan antusias oleh semua rakyat muslim tanpa menuai kritik sama sekali.⁴⁹ Di balik itu semua, kebijakan ini diambil oleh `Uthmān karena dikebanyakan mushaf-mushaf pribadi tidak steril dari tambahan-tambahan, baik tafsir maupun penjelasan atau keterangan dari Nabi saw, yang pada hakikatnya bukan bagian dari al-Qur'an.⁵⁰ Akhirnya program yang

⁴⁶ Idib., Bab: Mushaf Utsmani.

⁴⁷ Ṣubḥī, *Madkhal*, 76.

⁴⁸ Ibnu Abi dawud melaporkan dari Suwaid b. Ghafīlah: Ali berkata: "Janganlah kalian mengatakan tentang Utsman kecuali kebaikan. Demi Allah dia tidak akan berbuat apa-apa terhadap mushaf-mushaf kecuali atas persetujuan kami semua (para sahabat)." Lihat: al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 85.

⁴⁹ al-Zarqānī, *Manāhil*, 220.

⁵⁰ Misalnya Firman Allah: (ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم) dalam mushaf Ibnu Mas'ud (ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم في مواسم الحج). Tambahan

dicanangkan oleh `Uthmān ini menuai keberhasilan yang sangat gemilang, persatuan umat tetap terjaga dan unifikasinya menjadi teks standar (*textus receptus*) al-Qur'an yang dipegang oleh umat Islam sampai sekarang.

Proses Perbaikan Mushaf 'Uthmānī

Sudah menjadi kesepakatan sarjana muslim, bahwa mushaf yang telah diunifikasikan pada masa `Uthmān bersih dari tanda titik (*al-I'jām*) maupun harakat (*al-Shakl*). Sebagaimana telah penulis paparkan di atas, hal itu memberikan kemungkinan kepada Mushaf *Uthmānī* untuk dibaca dengan tujuh varian bacaan al-Qur'an yang berasal dari Nabi Saw.

Tetapi keadaan seperti ini tidak bertanggung selamanya, teks *'Uthmānī* yang *gundul* justru mengakibatkan kesalahan baca (*Tashīfāt*) bagi sebagian umat Islam yang telah membaur dengan kaum *A`jami* (selain bangsa Arab). Sehingga perumusan tanda bacapun, pada akhirnya, menjadi keharusan yang tak mungkin dielakan lagi untuk menjaga al-Qur'an dari penyimpangan dan kesalahan-kesalahan. Berikut proses perbaikan Mushaf *'Uthmānī* dari masa ke masa sehingga terbentuk mushaf seperti yang kita lihat sekarang.

1. Tanda pemisah ayat

Walaupun tidak disebutkan awal tahun penggunaan tanda ini, kebanyakan sarjana muslim menyepakati, bahwa tanda ini telah diterima oleh sebagian umat muslim sejak abad pertama Hijriah. Tepatnya setelah kodifikasi yang dilakukan utsman. Ini dibuktikan dengan adanya kodek Mushaf Samarqand, yang dikenal dengan Mushaf Taskend, yang menggunakan tanda pemisah ayat. Mushaf ini dinisbatkan kepada `Uthmān. Kemungkinan besar mushaf tersebut merupakan salinan asli dari

kata (في مواسم الحج) adalah bentuk penjelasan yang bukan bagian dari al-Qur'an. Lihat: Subhī, *Madkhal*, 85.

Mushaf *Uthmānī* yang ditulis oleh beberapa orang.⁵¹ Mengenai bentuk tanda tersebut, tidak ada kepastian yang menjadi kesepakatan bersama. Di sebagian mushaf ada yang memberikan nomor setiap ayat, ada yang menggunakan tanda huruf *`ayn* (ع) disetiap sepuluh ayat, ada yang menggunakan huruf *khā'* (خ) disetiap lima ayat.⁵²

2. Tanda diakritikal (titik dan *ḥarakāt*)

Dari beberapa laporan yang ada, tanda diakritikal teks al-Qur'an muncul pada pemerintahan `Abdul Malik b. Marwan, salah satu raja Dinasti Umayya, pada tahun 65 H. Pada tahun ini kesalahan bacaan al-Qur'an terjadi di mana-mana, sehinggalah al-Hajāj b. Yūsuf al-Thaqafī (w. 95), gubernur untuk Propinsi Irak, memerintahkan para penulis kerajaan untuk menyusun tanda pembeda huruf dengan meletakkan titik (tunggal, ganda, dan triple) di atas dan di bawah huruf yang mempunyai kemiripan. Selain itu, al-Hajāj juga memerintahkan untuk merumuskan tanda baca al-Qur'an (*Shakl*).

Mengutip laporan Ibnu Abi Dawud, Subhi Sholih mengatakan bahwa al-Hajāj telah mengedit teks al-Qur'an pada 11 tempat, sehinggalah al-Qur'an bisa dibaca dengan jelas dan dapat dipahamai dengan mudah.⁵³ Dalam riwayat lain

⁵¹ Untuk mengetahui bentuk kodek mushaf tersebut dan mushaf-mushaf abad awal hijriah. Lihat: al-A'zamī, *Sejarah Teks*, Bab VII: Perkembangan alat Bantu bacaan dalam mushaf utsmani. Sub. Bahasan ke-2: pemisah ayat.

⁵² Al-Zarqānī, *Manāhil*, 97.

⁵³ Subhī, *Madkhal*, 91. Subhī Ṣālīh menggunakan kata "mengedit (*ashlahā*)" sebagai ganti kata "merubah (*ghayyara*)" memang terkesan lebih halus, tetapi yang disayangkan Subhī Ṣālīh tidak melihat sanad laporan tersebut. *Athar* tersebut dilaporkan oleh Ibn Abī Dāwud dari Abdullah dari Abū Hātim al-Sijistānī dari Abbād b. Suhaiyb dari Awf b. Abī Jamīlah bahwa al-Hajāj b. Yūsuf telah merubah sebelas huruf di dalam Mushaf `Uthmānī. Ini merupakan laporan yang lemah (*da'īf*) karena dua alasan: 1. Abbād b. Suhaib, dalam pandangan ahli Hadis, laporannya tidak diterima (*aḥad min al-matrūkīn*) karena banyak meriwayatkan Hadis palsu dan mempunyai kecenderungan Qadariyah; 2. Awf b. Abi Jamilah dia adalah orang Syiah yang

dilaporkan, bahwa Ubaidilah b. Ziyad (w. 67) memerintahkan kepada seorang berkebangsaan Persi untuk menambahkan huruf *alif* pada 2000 kata yang *alif*nya dibuang. Seperti kata (**قالت**) menggantikan (**قلت**), kata (**كانت**) menggantikan kata (**كنت**).⁵⁴

Proses standarisasi teks al-Qur'an terus berlangsung dari dari generasi ke generasi, namun kebanyakan sarjana muslim berbeda pendapat mengenai siapakah yang pertama kali merumuskan tanda diakritikal teks al-Qur'an. Beberapa laporan yang dikenal kebanyakan ulama adalah Abū al-Aswad al-Du'ālī (10SH – 69H) atas perintah `Abul Malik b. Marwan.⁵⁵ Sedang dalam laporan lain, atas perintah Umar b. Khathab,⁵⁶ dan atas perintah Ali b. Abi Thalib.⁵⁷ Menurut hemat penulis, laporan yang lebih dekat dengan kebenaran adalah yang pertama, karena dalam beberapa laporan, al-Qur'an dari permulaan abad pertama Hijriah bersih dari titik maupun tanda baca sampai datang masa `Abdul Malik b. Marwan.

Mengutip laporan al-Zubair dari al-Mubarrat, Imam Zarkasi selain menyebut nama Abu al-Aswad al-Da'li sebagai perumus tanda baca al-Qur'an, juga menyebutkan nama-nama lain seperti Yaḥya b. Ya'mar (45 – 129H) dan Naṣr b. `Aṣim (w. 89H).⁵⁸ Sedangkan Imam Suyūfī dalam *al-Itqān*nya menambahkan nama Hasan al-Baṣrī dan al-Khaḥlīl b. Ahmad al-Azdī (w. 175H).⁵⁹

Menanggapi banyaknya riwayat tentang perumus tanda diakritikal teks al-Qur'an, Abdusobūr Tsaḥīn, dengan mempertimbangkan faktor dan motifnya, mengambil kesimpulan bahwa pengagas tanda baca (*nuqāṭ/syakl*) teks al-Qur'an adalah

anti penguasa Omayyad. Lihat: Armas, *Metodologi Bibel*, Bab: Studi Orientalis Terhadap Sejarah Teks al-Qur'an, Sub. No. 6 Al-Ḥajjāj b. Yūsuf al-Thaqafī.

⁵⁴ Ṣubḥī, *Madkhal*, 91.

⁵⁵ Al-Suyūfī, *al-Itqān*, 542.

⁵⁶ Al-A'zamī, *Sejarah Teks*, Bab X: Sub. Penemuan Tanda Diakritikal.

⁵⁷ Ṣubḥī, *Madkhal*, 96.

⁵⁸ Al-Zarkasī, *al-Burḥān*, 177.

⁵⁹ Al-Suyūfī, *al-Itqān*, 542.

Abu al-Aswad al-Da'li. Sedangkan perumus tanda titik (*i'jam*) dibeberapa huruf yang mempunyai persamaan bentuk adalah Nashr b. `Aṣim, dan Yahya b. Ya'mar belajar darinya.⁶⁰

Tanda diakritikal yang diciptakan oleh Abū al-Aswad al-Du'ālī tidaklah sesempurnya apa yang dilihat sekarang. Tanda tersebut masih berbentuk titik-titik. Titik yang terdapat di atas huruf sebagai tanda *fathah*, titik di bawah huruf sebagai tanda *kasrah*, titik yang menyatu dengan bagian huruf sebagai tanda *ḍammah*, dan sukun ditandai dengan dua titik. Tanda ini terus mengalami penyempurnaan yang berkasinambungan sampai abad III H, sehinggalah terbentuk sebagaimana yang terlihat sekarang.

Namun usaha keras yang diprakasai Abu al-Aswad ini dipandang dengan sebelah mata oleh sebagian ulama, mereka menganggap itu semua tidak lebih hanyalah sebuah *bid'ah* (inovasi) yang sesat. Pandangan ini terus menghegemoni sebagian besar ulama saat itu, bahkan sampai di awal abad V H masih ada ulama yang mendakwakan untuk tetap membaca al-Qur'an yang bersih dari segala tambahan. Tetapi kondisi ini, lambat laun semakin pudar dan masyarakat menerima tanda diakritikal tersebut untuk menjaga kesalahan dalam membaca dan memahami al-Qur'an. Tidak hanya itu, masyarakat juga mulai meletakkan ornamen disetiap awal surat yang bertuliskan nama dan jenis (*Makīyah/Madaniyah*) surat, sebagai bentuk wujud perhatiannya terhadap kalam Tuhan.⁶¹

3. Pembagian al-Qur'an

Pembagian al-Qur'an menjadi beberapa bagian sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Di masa kehidupannya, beliau telah membagi al-Qur'an berdasarkan panjang surat menjadi empat *al-Ṭawwāl*, *al-Mi'ūn*, *al-Mathānī*,

⁶⁰ Thahīn, *Tārīkh*, 112.

⁶¹ Ṣubhī, *Madkhal*, 93-96.

dan *al-Mufaṣṣal*.⁶² Al-Ḥajāj juga melakukan pembagian al-Quran berdasarkan jumlah hurufnya. Dari hitungan para *Qurrā'* dan *Huffāz* yang dikumpulkan al-Ḥajāj, jumlah huruf al-Qur'an 340.740 huruf, yang memungkinkan untuk dibagi menjadi beberapa bagian. 1/2 al-Qur'an berada pada huruf *fā'* kalimat (*وليتلطف*) dalam surat al-Kahfi, kemudian dibagi menjadi 1/3: (1) huruf terakhir ayat ke-100 surat Bara'ah; (2) huruf terakhir ayat ke-100/101 surat al-Shu'arā'; (3) akhir al-Qur'an. Dan yang terakhir dibagi menjadi 1/7.⁶³ Tujuan dari pembagian tersebut untuk memungkinkan menyelesaikan al-Qur'an sesuai dengan pembagian masing-masing. Dua hari untuk pembagian 1/2, tiga hari untuk pembagian 1/3, dan satu pekan untuk pembagian 1/7. Teori pembagian al-Qur'an yang diprakasai oleh al-Hajaj terus dikembangkan oleh para ulama, yang pada akhirnya al-Qur'an terbagi menjadi 30 juz, yang memungkinkan untuk diselesaikan dalam satu bulan.⁶⁴

4. Skrip al-Qur'an

Al-Qur'an sejak zaman `Uthmān ditulis dengan menggunakan skrip Kufi sampai dipenghujung abad ke-4 Hijriah, kemudian pada permulaan abad ke-5 Hijriah digantikan dengan menggunakan skrip Naski yang dilengkapi dengan tanda diakritikal. Skrip ini dijadikan skrip standar (*textus receptus*) al-Qur'an yang diterima oleh masyarakat muslim sampai sekarang.⁶⁵

5. Al-Qur'an edisi cetak

Al-Qur'an edisi cetak pertama kali ditemukan di Bundukia sekitar tahun 1530, tetapi penguasa gereja mengeluarkan keputusan untuk melenyapkan manuskrip tersebut. Kemudian Hinkelman menyetak al-Qur'an di Hanboutg pada tahun 1693,

⁶² Untuk perincian dari setiap bagian dapat dilihat di al-Zarkasī, *al-Burhān*, 172.

⁶³ Untuk rician 1/7 al-Qur'an bisa dilihat: *Ibid.*, 176.

⁶⁴ *Ibid.*, 177.

⁶⁵ Ṣubḥī, *Madkhal*, 99.

kemudian disusul Marraci di Padoue pada tahun 1697. Ketiga al-Qur'an edisi cetak yang pertama kali hanya dipegang oleh sarjana barat dan kodeknya tidak ditemukan di negara-negara Islam.

Cetakan versi Islam pertama kali di Saint-Petersbourg Rusia yang didanai oleh pemerintah Turki Otoman pada tahun 1787. Kemudian disusul dua cekatan al-Qur'an di Teheran Iran, pada tahun 1826 dan di Tigris pada tahun 1833. Pada tahun 1834 juga ditemukan di Leipzig dan India. Kemudian pada tahun 1877 di Istambul Turki didirikan percetakan mushaf. Dan terakhir edisi cetak diterbitkan di Mesir pada tahun 1923 atas dukungan *Mashīkhah al-Azhar* (Kantor Grand Syaikh al-Azhar) dan persetujuan Raja Fuad I. Mushaf edisi Mesir ini dicetak dengan menggunakan bacaan (*Qira'ah*) riwayat Hafṣ dari `Aṣim. Edisi inilah yang selanjutnya dijadikan teks standar (*textus receptus*) al-Qur'an yang diterima oleh semua umat Islam dan yang beredar sampai sekarang.⁶⁶

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan. Al-Qur'an telah mengalami perjalanan panjang sebelum menjadi teks standar (*textus receptus*) yang dipakai umat Islam saat ini. Pada mulanya al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang tersimpan di *al-Lawḥ al-Mahfūz*. Pada masa ini adalah masa ahistoris al-Qur'an, hanya Tuhan saja yang tahu hakikatnya. Masa historis al-Qur'an dimulai sejak al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad samapi menjadi teks standar saat ini. Masa ini bisa dibagi menjadi lima periode, yaitu: (1) periode oral dan catatan pribadi pada masa Rasulullah; (2) periode kodifikasi resmi pada masa Abu Bakar sampai 'Uthmān b. Affān; (3) periode penyempurnaan tanda pada dan diakritikal pada masa Dinasti Umayyā, tepatnya masa Abd al-Malik b. Marwan, pada tahun 65 H. dibawa koordinasi Gubernur Irak, Yūsuf b. al-Ḥajaj al-Thaqafī, sampai abad V Hijriah. Periode pertama sampai ketiga ini, al-Qur'an

⁶⁶ Ibid., 100.

dalam bentuk manuskrip. (4) Periode al-Qur'an cetak. Periode ini ditemukan pertama kali pada tahun 1530 di Bundukia sampai saat ini.. (5) Periode teks standar (*textus receptus*) al-Qur'an yang disusun oleh Tim dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1923 atas dukungan dari persetujuan Raja Fuad I. Mushaf edisi Mesir ini dicetak dengan menggunakan bacaan (*Qira'ah*) riwayat Hafṣ dari 'Aṣim. Edisi inilah yang selanjutnya dijadikan teks standar (*textus receptus*) al-Qur'an yang diterima oleh semua umat Islam dan yang beredar sampai sekarang.

Daftar Pustaka

- A'zamī (al), Muḥammad Muṣṭafā. *Sejarah Teks al-Qur'an* (Edisi Digital) Tt.: tp., t.th.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bible dalam Studi al-Qur'an* (Edisi Digital). Jakarta: Gema Insani Pers, 2005.
- Fashūkh, Muḥammad Amīn. *Madkhal ilā 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1990.
- Sāliḥ, Ṣubḥī. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm li Malāyīn, 2005.
- Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Ed. Khālīd al-Aṭṭār. Beirut: Dār al-Fikr, 1999.
- _____, *Tārīkh al-Khulafā'*. Tt.: Maktabah Syamilah, t.th.
- Zarkasī (al), 'Abd Allah. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Ed. Abū Faḍl al-Dimyātī. Kairo: Dār al-Salām, 2006.
- Zarqānī (al), Muḥammad 'Abd al-Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Ed. Aḥmad b. 'Alī. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2001.